

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PADA KEGIATAN DAKWAH

Rahima Zakia

Dosen Jurusan MD FDIK UIN IB Padang

ABSTRACT

The essence of national development is to build Indonesian people as a whole and the development of the entire Indonesian community. National development in various aspects of animal life is only the responsibility of the government, but demands the participation of various layers of society based on profession and expertise. Whole human development is carried out synergically both physically and mentally. The development of religious aspects as an integral part of national development is the practice of the precepts of the One Godhead. Thus, religion becomes a moral foundation and ethics in society, nation and state. Understanding and practicing religion correctly are expected to support the realization of Indonesian people who are religious, democratic, independent, physically and spiritually qualified, and fulfilled material-spiritual needs. Development basically involves at least three components, namely development communicators, government or community officials, development messages that contain ideas or development programs, and development communicants, namely the wider community, both at the urban and rural levels. In the missionary activities the da'wah interpreter acts as a development communicator to convey development messages, dynamists, motivators, facilitators through oral preaching, writing, and deeds.

Keyword: Communication, development, da'wah, communicator

Pendahuluan

Tugas pokok komunikasi dalam suatu perubahan sosial dalam rangka pembangunan adalah menyampaikan informasi pembangunan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan pembangunan, dan mendidik tenaga kerja yang diperlukan. Usaha-usaha pembangunan dimaksud sesungguhnya terintegrasi dalam kegiatan dakwah yang diformulasikan dalam berbagai bentuk dakwah. Artinya bagaimana dakwah memberikan andil dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan manusia seutuhnya.

Pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau program-program pembangunan, dan komunikasi pembangunan, yakni masyarakat luas, baik yang berada pada tataran perkotaan maupun pedesaan. Dalam kegiatan dakwah juru dakwah

berperan sebagai komunikator pembangunan untuk mengajak masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik yang diridhai Allah.

Hakikat pembangunan nasional adalah membangun manusia seutuh baik fisik maupun mental dalam mewujudkan masyarakat sejahtera. Banyak ruang dan posisi yang dapat dilakukan juru dakwah dalam membangun manusia seutuhnya yakni sebagai komunikator pembangunan menyampaikan pesan-pesan pembangunan, dinamisator, motivator, fasilitator melalui dakwah lisan, tulisan, dan perbuatan. Kegiatan dakwah dari segi bentuknya perilaku keislaman itu, antara lain berupa *irsyad* (internalisasi dan bimbingan nasional), *tabligh* (transmisi dan penyebarluasan), *tadbir* (rekayasa sumber daya manusia), *tathwir* (pengembangan kehidupan masyarakat muslim) dalam aspek-aspek kultural universal. (Muhiddin, 2002).

Bentuk utama kegiatan dakwah di atas, juru dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan berdasarkan keilmuan dakwah menempatkan posisi

sebagai mubaligh dan jurnalis, konselor, manajer, dan fasilitator pemberdayaan masyarakat. Untuk melihat lebih jauh bagaimana implementasi komunikasi pembangunan dalam kegiatan dakwah terlebih dahulu dibahas tentang komunikasi pembangunan, konsep dakwah, dan model-model dakwah, dan peran juru dakwah dalam komunikasi pembangunan.

METODE PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Pembangunan

Komunikasi memiliki andil penting dalam pembangunan terutama untuk meinformasikan kepada masyarakat tentang pembangunan. Diketahui bahwa pembangunan adalah merupakan proses, yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Jika dilihat dari segi ilmu komunikasi yang juga mempelajari masalah proses, yaitu proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya. Dengan demikian pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau pun program-program pembangunan, dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan (<http://library.usu.ac.id/download/fisip/komunikasi-mukti.pdf>, diakses tanggal 13 Juli 2017)

Konsep komunikasi pembangunan menurut Zulkrimen (2004) dapat dilihat dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan; terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, kemudian

pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan.

Pada hakikatnya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, ide-ide dan informasi membangkitkan inspirasi dan keterampilan masyarakat dalam pembangunan nasional. Schramm (1964) menyatakan tugas pokok komunikasi dalam suatu perubahan sosial dalam rangka pemabangunan nasional, yaitu: 1) menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan nasional, agar mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sarana-sarana perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional; 2) memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang membuat keputusan mengenai perubahan, memberi kesempatan kepada para pemimpin masyarakat untuk pemimpin dan mendengarkan pendapat rakyat kecil, dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari bawah ke atas; 3) mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan, sejak orang dewasa, hingga anak-anak, sejak pelajaran baca tulis, hingga keterampilan teknis yang mengubah hidup masyarakat.

Peranan komunikasi dalam pembangunan menyentuh berbagai aspek yang relevan dengan tuntutan pembangunan. Hedebro dalam (Zulkrimen, 2004) mengemukakan 12 yang dapat dilakukan komunikasi dalam

pembangunan, yaitu: 1) komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan membujuk nilai-nilai, sikap mental, dan bentuk perilaku yang menunjang modernisasi, 2) komunikasi dapat mengajarkan skill-skill baru, mulai dari baca-tulis ke pertanian, hingga ke keberhasilan lingkungan, hingga reparasi mobil, 3) media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan, 4) media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri, sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian yang mobile, 5) komunikasi dapat meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata, 6) komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan norma-norma baru dan keharmonisan dari masa transisi, 7) komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di tengah kehidupan masyarakat, 8) komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang bercirikan tradisional, dengan membawa pengetahuan kepada massa. Mereka yang beroleh informasi akan menjadi orang yang berarti, dan para pemimpin tradisional akan tertantang oleh kenyataan bahwa ada orang-orang lain yang juga mempunyai kelebihan dalam hal memiliki informasi, 9) komunikasi dapat menciptakan rasa kebangsaan sebagai sesuatu yang mengatasi kesetiaan-kesetiaan lokal, 10) komunikasi dapat membantu mayoritas populasi menyadari pentingnya arti mereka sebagai warga negara, sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas politik, 11) komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program-program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan penduduk, dan 12) komunikasi dapat membuat pembangunan ekonomi, sosial, dan politik menjadi suatu proses yang berlangsung sendiri (*self-perpetuating*).

Komunikasi pembangunan berfungsi menyampaikan pesan pembangunan secara timbal balik di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan yakni antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Tujuan komunikasi pembangunan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan. Tugas pokok komunikasi dalam suatu perubahan sosial dalam rangka pembangunan nasional adalah menyampaikan informasi pembangunan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, dan mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan.

Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Istilah-istilah dakwah dalam Alquran yang paling populer adalah "*yad`una ila al-khayr, ya`muruna bi al-ma`ruf, dan yanhawna `an al-munkar*". Dalam konteks ini, seorang muslim secara khusus mempunyai tanggung jawab moral untuk hadir ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya sebagai figur bukti dan saksi kehidupan islami, umat pilihan yang mampu merealisasikan nilai-nilai Ilahi, yaitu menyatakan dan menyeru *al-khayr* sebagai kebenaran prinsipil dan universal, melaksanakan dan menganjurkan *al-ma`ruf* yaitu nilai-nilai kebenaran cultural, serta menjauhi dan mencegah kemunkaran. (Kusnawan, 2004)

Ikhtiar muslim menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran pada dasarnya mengubah situasi kearah yang lebih baik dan sempurna baik terhadap individu maupun masyarakat. Hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia

beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual serta sosial-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu (Amrullah Achmad, 1983). Usaha dakwah untuk mengubah situasi masyarakat kearah yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut M. Quraisy Shihap (1997: 194) dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas dan menyeluruh mencakup berbagai aspek kehidupan.

Dakwah sebagai upaya merealisasikan nilai-nilai Ilahi dengan menyeru kepada kebaikan, melaksanakan dan menganjurkan yang makruf serta mencegah dari yang mungkar. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara lisan, tulisan, dan perbuatan oleh individu dan kelompok yang terencana dan terorganisir sehingga terealisasinya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

2. Tujuan Dakwah

Pada dasarnya tujuan dakwah adalah perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan individu, kelompok, dan jamaah untuk memperoleh kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Dalam Alqur`an lebih jelas dinyatakan bahwa tujuan dakwah Islam merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang sebagaimana yang dikemukakan Muhiddin (2002) tujuan dakwah Islam dengan mengacu kepada kitab Alqur`an sebagai kitab dakwah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (*zhulamat*) menuju cahaya kehidupan yang terang (*nur*). "Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya" (QS. Al Baqarah (2):257).
- b. Menegakan sibghah Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah. "Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah"(QS.Al-Baqarah (2):138).
- c. Menegakan *fitrah insaniya*. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"(QS. Ar-Rum (30):30).
- d. Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah. "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa" (QS. Al Baqarah (2):138).
- e. Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan. "...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya (QS. Al Hasyr (59):7). Menegakan aktualisasi pemberian agama, jwa, akal, generasi dan sarana hidup.
- f. Perjuangan memenangkan ilham takwa atas ilham fujur dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, dan komunitas manusia.

“maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. As Syams (91):9-10).

Tujuan dakwah yang begitu luas yang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat dan dicapai dalam jangka waktu yang sangat panjang dalam situasi masyarakat beraneka ragam, dan berbedanya tingkat kepentingan, menghendaki adanya pengklasifikasian tujuan dakwah. Dengan demikian pelaksanaan dakwah dapat memperhatikan tingkat kebutuhan dan kepentingan masyarakat terhadap dakwah. Pengklasifikasian tujuan dakwah akan mempermudah menyusun rencana dakwah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Model-Model Dakwah

Model dakwah menurut prosesnya terdiri dari unsur-unsur dakwah yakni: da'i, pesan, media, metode, mad'u, dan respon. Hakikat dakwah berdasarkan Al Quran Surat An-Nahl (16) ayat 125 mengisyaratkan hakikat dakwah dapat dirumuskan sebagai suatu kewajiban untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara *hikmah, mauidzah hasanah*, dan *mujadalah yang ahsan*. Adapun respon manusia terhadap ajakan ke jalan Tuhan dapat positif atau negatif. Selain itu, mengacu kepada surat Fushshilat (41) hakikat dakwah adalah mengajak ke jalan Allah secara sebaik-baiknya ucapan (*ahsanu qaula*) dan sebaik-baik karya (*ahsanu amala*) dengan terlebih dahulu membuktikan dirinya (*da'i*) sebagai pelaksana pesan dakwah (*Innani mi al-muslimin*). Kegiatan dakwah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu dakwah *bi al-qawl (bi al-lisan)* dan dakwah *bi al-amal (bi al-af'al)* yang lebih populer disebut dakwah lisan dan perbuatan. Dari segi bentuknya perilaku keislaman itu, antara lain berupa *irsyad* (internalisasi dan bimbingan), *tabligh*

(transmisi dan penyebarluasan), *tadbir* (rekayasa sumber daya manusia), *tathwir* (pengembangan kehidupan masyarakat muslim) dalam aspek-aspek kultural universal. Bentuk utama kegaitan dakwah memberi legitimasi normatif terhadap program studi yang ada di Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi (Muhiddin, 2002)

Pelaksanaan kegiatan melibatkan seluruh komponen dakwah. Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulis baik, secara individu ataupun lembaga untuk menyampaikan pesan dakwah yaitu Islam atau Syariat sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril kepada para nabi-Nya dan terakhir kepada Nabi Muhammad SAW. Islam sebagai pesan dakwah tidak akan pernah sampai kepada umat tanpa ada metode baik lisan ataupun perbuatan. Metode dakwah tidak akan berjalan tanpa media yaitu yang ada pada diri dai dan diluar dirinya, seperti media cetak, elektronik, film, dsb *Atsar* sering disebut dengan *feed back* atau umpan balik. *Atsar* sangat penting artinya untuk menentukan langkah-langkah dahwah berikutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah, jika terjadi kesalahan strategi akan sangat merugikan terhadap pencapaian tujuan dakwah. Upaya dakwah diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek pada diri objek dakwah yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek perilaku.

Peran Juru Dakwah dalam Komunikasi Pembangunan Nasional.

Melihat konsep komunikasi, pembangunan dan dakwah, ketiga aspek tersebut menekan pada proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan. Proses komunikasi dan dakwah melibatkan beberapa komponen yang sama sekalipun dengan istilah yang berbeda. Model dakwah menurut prosesnya terdiri dari unsur-unsur dakwah yakni: da'i, pesan, media, metode, mad'u, dan respon.

Tujuan dakwah Islam merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang. Artinya tujuan dakwah sejalan dengan tujuan pembangunan untuk merubah situasi kepada situasi yang lebih baik. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan tentu mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Hakikat pembangunan nasional adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Tujuan pembangunan sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,

Pembangunan nasional dalam berbagai aspek kehidupan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, namun menuntut adanya peran serta dari berbagai lapisan masyarakat berdasarkan profesi dan keahlian. Pembangunan manusia seutuhnya dilaksanakan secara sinerjik baik fisik maupun mental. Pembangunan aspek agama sebagai bagian integral dari pembangunan nasional merupakan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, agama menjadi landasan moral dan etika dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemahaman dan pengamalan agama secara benar diharapkan dapat mendukung terwujudnya manusia Indonesia yang religius, demokratis, mandiri, berkualitas sehat jasmani-rohani, serta tercukupi kebutuhan material-spiritual

Pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau pun program-program

pembangunan, dan komunikasi pembangunan, yakni masyarakat luas, baik yang berada pada tataran perkotaan maupun pedesaan. Dalam kegiatan dakwah juru dakwah berperan sebagai komunikator pembangunan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, dinamisator, motivator, fasilitator melalui dakwah lisan, tulisan, dan perbuatan. Kegiatan dakwah dari segi bentuknya perilaku keislaman itu, antara lain berupa *irsyad* (internalisasi dan bimbingan), *tabligh* (transmisi dan penyebarluasan), *tadbir* (rekayasa sumber daya manusia), *tathwir* (pengembangan kehidupan masyarakat muslim) dalam aspek-aspek kultural universal. Bentuk utama kegiatan dakwah memberi legitimasi normatif terhadap program studi yang ada di Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi (Muhiddin, 2002)

Bentuk utama kegiatan dakwah di atas, juru dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan berdasarkan keilmuan dakwah akan berperan sebagai mubaligh dan jurnalis, konselor, manajer, dan fasilitator pemberdayaan masyarakat. Kegiatan dakwah secara terorganisir dan pengembangan kehidupan masyarakat muslim, misalnya program pembinaan lembaga-lembaga sosial keagamaan. Di antara Kegiatan pokok program ini adalah memberdayakan lembaga-lembaga sosial keagamaan seperti kelompok jamaah keagamaan, majlis taklim, organisasi keagamaan dan pemuda masjid, Baitul Mal wat-Tamwil, Badan Amil Zakat, dan Nazir Wakaf. Selain itu, lembaga keagamaan yang dominan bersentuhan langsung dengan umat di setiap lini masyarakat adalah masjid. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pembinaan umat, dan dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah. Masjid menjadi tempat yang strategis untuk menyampaikan informasi pembangunan sehingga dapat meningkatkan partisipasi dalam pembangunan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Artinya, da'i

sebagai komunikator pembangunan selain menyampaikan pesan-pesan pembangunan dengan memberikan pembinaan pada lembaga masjid dalam menjalankan fungsi *imarah, ri'ayah* dan *idarah* masjid.

Referensi

- Achmad, A. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta.
- Amin, Syamsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009.
- Kusnawan, A. (2004). *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Muchtarom, Z. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zulkrimen, N. (2004). *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.
(<http://library.usu.ac.id/download/fisip/komunikasi-mukti.pdf>, diakses tanggal 13 Juli 2017)